

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Jemaat Barru⁶²

Jemaat Barru adalah salah satu jemaat dari Gereja Toraja, dan termasuk dalam lingkup Klasis Parepare. Letaknya di jalan poros Toraja-Makassar (sekitar 250 km dari Tana Toraja), dan gedung gerejanya berada di pusat kota Barru.

Gereja Toraja Jemaat Barru berdiri pada bulan Juni 1976 (tanggal tidak diketahui). Sebelum menjadi Gereja Toraja Jemaat Barru, warga gereja yang berada di kota Barru dan sekitarnya, baik Katolik maupun Protestan, masih satu persekutuan dengan nama Persekutuan Oikumene Barru. Persekutuan ini sudah ada sejak tahun 1958. Tetapi persekutuan Oikumene ini 'pecah' pada pertengahan tahun 1972 karena adanya konflik internal persekutuan tersebut. Warga gereja yang berlatar belakang Katolik dan Kibaid memisahkan diri, dan mendirikan gedung gereja masing-masing. - Sedangkan yang berlatar belakang Gereja Toraja dan gereja-gereja lain tetap melanjutkan persekutuan yang sudah terbentuk dengan nama Gereja Protestan Barru, dan tetap beribadah di gedung gereja yang selama ini digunakan oleh Persekutuan Oikumene Barru, yang masih bersifat darurat itu. Sekitar tahun 1976, Gereja

⁶² Data ini diperoleh dari Notulen Rapat Majelis Gereja Jemaat Barru Tahun 2000.

Protestan Barru akhirnya berubah nama menjadi Gereja Toraja Jemaat Barru.⁶³

Jumlah anggota jemaat saat itu sebanyak 18 kepala keluarga, yakni: Ne' Sampe, M. Guling, Sirai, T. Soyan, B.R. Kahimpong, D. Lamo, S. Lumbaa, Daud Salama, Yusuf Toding, Vence, Randan Pasolon, Darius Ola, Christovel, W. Sambo, Anthon T.M., Anthon Kambara, Tarra, dan Pdt. Agus Wata, S.Th.

Sejak diresmikan, Jemaat Barru, yang adalah salah satu jemaat tujuan Pekabaran Injil Gereja Toraja, mengalami perkembangan yang pesat hampir di semua bidang pelayanan. Anggota jemaat yang tadinya hanya 18 kepala keluarga sudah bertambah di tahun 2010 menjadi 70 kepala keluarga, 313 jiwa, yang terdiri dari 87 pria, 70 wanita, 38 anak laki-laki, dan 28 anak perempuan. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jemaat, jumlah Majelis Gereja Jemaat Barru juga mengalami penambahan. Jika jumlah Majelis Gereja yang pertama hanya 5 orang, maka untuk periode 2007-2010 sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 1 Pendeta, 9 Penatua, dan 4 Diaken. Perkembangan lain juga tampak dari gedung gereja. Jika dalam tahun-tahun pertama berdirinya Jemaat Barru tempat ibadah masih bersifat darurat, maka sekarang tempat ibadah tersebut sudah permanen, sekalipun tanah lokasi gedung gereja masih status hak pakai (belum memiliki sertifikat).

Yang tidak kalah pentingnya dalam sejarah berdirinya Jemaat Barru adalah Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) dan

⁶³ Tanggal dan pelaksana peresmian Gereja Toraja Jemaat Barru sekitar tahun 1976 tidak diketahui dengan pasti.

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) sangat berperan dalam menggalang dana pembangunan gedung gereja, mulai dari yang darurat sampai permanen.

Sejak Jemaat Barru berdiri, Pendeta yang melayani ialah Pdt. Agus Wata, S.Th., Pdt. Luther Tandi, S.Th., Pdt. Tangdibali, S.Th., Pdt. Yunus Tema La'de, S.Th., Pdt. Esty Podang Sakkung, S.Th., dan Pdt. Damita Rantelimbong, S.Th.

Warga Gereja Toraja Jemaat Barru pada khususnya dan warga gereja pada umumnya merupakan kelompok minoritas di Kabupaten Barru (kelompok mayoritas bergama Islam). Warga Gereja Toraja Jemaat Barru sendiri 100% pendatang dengan profesi yang beraneka ragam sebagaimana tabel berikut:

Tabel I
Jenis Pekerjaan Anggota Jemaat Barru⁶⁴

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	Pegawai Negeri/Swasta	30	26	56
2.	POLRI	14	-	14
3.	Pensiunan	13	0	13
4.	Ibu Rumah Tangga	-	35	35
5.	Tani, Wiraswasta dan lain-lain (tidak tetap)	30	9	39

Dengan tabel di atas kita dapat lihat jenis pekerjaan anggota Jemaat Barru sebagai berikut: Pegawai negeri/swasta Pria 30 orang dan Wanita 26 orang, POLRI Pria 3 orang dan Wanita 0 orang, Pensiunan Pria 13 orang dan Wanita 0, Ibu

⁶⁴ Disalin dari Papan Potensi Jemaat Barru tahun 2010.

Rumah Tangga Pria 0 dan Wanita 35 orang, Tani, Wiraswasta dan lain-lain (tidak tetap) Pria 30 orang dan Wanita 9 orang. Jumlah pria 87 orang dan wanita 70 orang. Jumlah keseluruhan 157 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pegawai negeri/swasta pria hampir seimbang dengan wanita, POLRI wanita tidak ada, pensiunan wanita tidak ada, ibu rumah tangga pria tidak ada, tani, wiraswasta dan lain-lain pria lebih banyak dibanding wanita. ,, .

Mengenai tingkat pendidikan anggota Jemaat Barru (anggota jemaat dewasa), dapat dilihat pada table berikut:

Tabel II
Tingkat Pendidikan Anggota Jemaat Barru⁶⁵

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	PT	25	20	45
2.	SLTA	45	25	70
3.	SLTP	20	10	35
4.	SD	5	2	7
5.	Dan lain-lain	-	-	-

Keterangan:

PT = Perguruan Tinggi
 SLTA= Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
 SLTP = Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
 SD = Sekolah Dasar

⁶³ *Ibid.*

Dengan tabel di atas kita dapat melihat tingkat pendidikan anggota Jemaat Barru (anggota dewasa) sebagai berikut: Perguruan Tinggi Pria 25 orang dan Wanita 20 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Pria 45 orang dan Wanita 25, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Pria 20 orang dan Wanita 10 orang, Sekolah Dasar Pria 5 orang dan Wanita 2 orang. Jumlah Pria 95 orang dan Wanita 57 orang. Jumlah keseluruhan 157 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anggota jemaat (dewasa) kaum pria jauh lebih tinggi daripada kaum wanita.

2. Bentuk-bentuk Pelayanan Jemaat Barru

Bentuk-bentuk pelayanan yang dilaksanakan Jemaat Barru berpedoman dalam tata Gereja Toraja pasal 19.⁶⁶ Dalam pasal tersebut ditetapkan sembilan bentuk pelayanan Gereja Toraja, yaitu: Ibadah Jemaat, Baptisan Kudus, Perjamuan Kudus, Peneguhan Sidi, Pemberkatan Nikah, Penggembalaan, Diakonia, Pembinaan Warga Gereja, dan Pemberitaan Injil.

Selain bentuk-bentuk pelayanan di atas, Jemaat Barru juga aktif mengikuti kalender khusus Gereja Toraja, yakni Pekan Persembahan, Pekan Pekabaran Injil, Pekan Keluarga, Hari Raya Gerejawi, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diprogramkan oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat Barru.

⁶⁶ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 1989).

3. Pelaksanaan Ibadah Hari Minggu dan Kebaktian Rumah Tangga Jemaat

Barru

a. Ibadah Hari Minggu

Di Jemaat Barru ibadah hari Minggu di Gereja dilaksanakan satu kali, yakni setiap pukul 09.00 pagi. Setiap ibadah berlangsung antara 60 sampai 90 menit.

Liturgi yang digunakan dalam setiap kebaktian adalah liturgi I-IV, dengan pengaturan sebagai berikut: minggu pertama menggunakan liturgi I dengan nyanyian Mazmur/Rohani; minggu kedua menggunakan liturgy II dengan nyanyian Mazmur/Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat; minggu ketiga menggunakan liturgy III dengan nyanyian Mazmur/Rohani; dan minggu keempat menggunakan liturgy IV dengan nyanyian Mazmur/Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat. Jika ada minggu kelima, maka liturgy yang digunakan adalah liturgy I dengan nyanyian Mazmur/Rohani.

Pengkhotbah setiap ibadah adalah Pendeta, Penatua dan Diaken. Pedoman setiap pengkhotbah adalah buku Membangun Jemaat yang diterbitkan oleh Badan Pekeija Majeiis Sinode Gereja Toraja.

Mengenai perhitungan jumlah peserta ibadah dilaksanakan pada saat pengumpulan persembahan dijalankan. Sesudah ibadah selesai barulah dilaksanakan perhitungan peserta ibadah yang kemudian ditandatangani oleh pengkhotbah dalam buku kebaktian setiap hari Minggu.

⁶⁷ Buku Membangun Jemaat berisi bahan khotbah dan bahan Penelaan Alkitab yang disusun oleh BPS-GT, berdasarkan kelender Gerejawi, dan terbit setiap tahun.

b. Kebaktian Rumah Tangga

Salah satu isi Warta Jemaat Barru adalah pelaksanaan kebaktian rumah tangga setiap hari Kamis, pukul 19.00.

Liturgi kebaktian rumah tangga tersusun sebagai berikut:

- 1) Menyanyi.
- 2) Votum dan Salam
- 3) Menyanyi
- 4) Doa Pembacaan Alkitab.
- 5) Pembacaan Alkitab.
- 6) Menyanyi.
- 7) Khotbah atau PA.
- 8) Persembahan/Menyanyi.
- 9) Doa Syafaat.
- 10) Menyanyi.
- 11) Berkat. •— _____ ”

Pada umumnya metode pemberitaan Firman dalam bentuk diskusi berpedoman pada buku Membangun Jemaat. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suatu kebaktian yang komunikatif, dialogia dan harmonis.

Perhitungan jumlah peserta kebaktian dilaksanakan pada saat kebaktian telah selesai, dan dilaksanakan oleh Majelis Gereja yang kemudian ditandatangani oleh pemimpin kebaktian pada saat itu.

4. Gambaran Tingkat Kehadiran Wanita Yang Lebih Tinggi Dibanding Pria

Sebelum kita memperoleh gambaran yang pasti tentang tingkat kehadiran wanita yang lebih tinggi dibanding pria dalam kebaktian hari Minggu dan kebaktian rumah tangga, pertama-tama dibutuhkan gambaran jumlah rata-rata peserta ibadah hari Minggu dan kebaktian rumah tangga dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2010 seperti pada tabel 3 dan 4 berikut:

TABEL III
Kehadiran Pria dan Wanita dalam Ibadah
Hari Minggu Jemaat Barru Bulan Januari - Juli 2010⁶⁸

NO	BULAN	FREKUENSI IBADAH	JUMLAH PESERTA		PERBANDINGAN
			PRIA	WANITA	
1.	Januari	5	162	199	1 : 1,22
2.	Februari	4	161	210	1 : 1,30
3.	Maret	4	120	171	1 : 1,42
4.	April	5	126	211	1 : 1,67
5.	Mei	5	152	211	1 : 1,38
6.	Juni	4	141	165	1 : 1,17
	Jumlah	27	862	1.167	1 : 1,35
	Rata-rata	1	31	43	

⁶⁸ Disalin dari Buku Kas Ibadah Hari Minggu Jemaat Barru bulan Januari sampai bulan Juni 2010.

Dengan tabel di atas kita dapat melihat kehadiran pria dan wanita di Jemaat Barru sebagai berikut: pada bulan Januari, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 162 orang dan wanita 199 orang; pada bulan Pebruari, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 161 orang dan wanita 210 orang; pada bulan Maret, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 120 orang dan wanita 171 orang; pada bulan April, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 126 orang dan wanita 211 orang; pada bulan Mei, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 152 orang dan wanita 211 orang; dan pada bulan Juni, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 141 orang dan wanita 165 orang. Dengan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata yang hadir dalam setiap ibadah hari Minggu adalah pria 31 orang dan wanita 43 orang.

TABEL IV
Kehadiran Pria dan Wanita dalam Kebaktian Rumah Tangga
Jemaat Barru Bulan Januari - Juli 2010⁶⁹

NO	BULAN	FREKUENSI IBADAH	JUMLAH PESERTA		PERBANDINGAN
			PRIA	WANITA	
1.	Januari	3	48	70	1 : 1,45
2.	Pebruari	4	84	120	1 : 1,42
3.	Maret	4	88	135	1 : 1,53
4.	April	4	85	125	1 : 1,47
5.	Mei	5	90	145	1 : 1,61
6.	Juni	4	75	90	1 : 1,20
	Jumlah	24	470	685	1 : 1,45
	Rata-rata	1	19	28	

Dengan tabel di atas kita dapat melihat kehadiran pria dan wanita di Jemaat Barru sebagai berikut: pada bulan Januari, kebaktian rumah tangga dilaksanakan tiga kali dengan jumlah pria yang hadir 48 orang dan wanita 70 orang; pada bulan Pebruari, kebaktian rumah tangga dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 84 orang dan wanita 120 orang; pada bulan Maret, kebaktian rumah tangga dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 88 orang dan wanita 135 orang; pada bulan April, kebaktian rumah tangga dilaksanakan empat kali dengan

⁶⁹ Disalin dari Buku Kas Kebaktian Rumah Tangga Jemaat Barru bulan Januari sampai bulan Juni 2010.

jumlah pria yang hadir 85 orang dan wanita 125 orang; pada bulan Mei, kebaktian rumah tangga dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 90 orang dan wanita 145 orang; dan pada bulan Juni, kebaktian rumah tangga dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 75 orang dan wanita 90 orang. Dengan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata yang hadir dalam setiap kebaktian rumah tangga adalah pria 19 orang dan wanita 28 orang.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa baik ibadah hari Minggu maupun kebaktian rumah tangga terbukti wanita memang lebih banyak yang hadir. Perbandingan rata-rata peserta kebaktian baik ibadah hari Minggu maupun kebaktian rumah tangga (1 : 1,35 dan 1 : 1,45) benar-benar tidak proporsional jika dibanding dengan jumlah anggota jemaat pria dan wanita (1,24 : 1).

Jika jumlah kehadiran ini dibandingkan dengan jumlah anggota yang tidak aktif dalam kebaktian baik kebaktian hari Minggu maupun kebaktian rumah tangga, maka selisih perbandingan yang diperoleh nampak pada tabel 5 dan 6 berikut:

TABEL V
Perbandingan jumlah anggota jemaat yang hadir dan yang tidak hadir dalam Ibadah Hari Minggu

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH ANGGOTA JEMAAT (DEWASA)	YANG HADIR	TIDAK HADIR	PERBANDINGAN
1.	Pria	87	31	56	1 : 1,80
2.	Wanita	70	43	30	1 : 0,69
	Jumlah	157	74	86	1 : 1,16

TABEL VI
Perbandingan jumlah anggota jemaat yang hadir
dan yang tidak hadir dalam Kebaktian Rumah Tangga

NO	JENIS	JUMLAH ANGGOTA	YANG TIDAK		PERBANDINGAN
	KELAMIN	JEMAAT (DEWASA)	HADIR	HADIR	
1.	Pria	87	19	68	1 : 3,57
2.	Wanita	70	28	42	1 : 1,50
	Jumlah	157	47	110	1 : 2,34

Jadi dengan perbandingan di atas menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran pria baik kebaktian hari Minggu maupun kebaktian rumah tangga lebih tinggi jika dibandingkan tingkat ketidakhadiran wanita, yakni 1,80 : 0,69 untuk kebaktian hari Minggu dan 3,57 : 1,50 untuk kebaktian rumah tangga dari jumlah anggota Jemaat dewasa.

5. Peranan Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Barru

Sejak berdirinya Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) tahun 1986 menjadi salah satu organisasi intra-Gerejawi, pelayanan wanita sangat dirasakan manfaatnya dalam lingkungan Gereja Toraja. Frekuensi dan intensitas pembinaan kaum wanita jauh lebih besar daripada kaum pria.

Khusus di Jemaat Barru, peranan PWGT sangat berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas kehidupan rohani warga Jemaat Barru. Sebab ruang

lingkup pelayanannya selain sangat menyentuh kaumnya sendiri, tetapi juga dapat menjawab kebutuhan masyarakat seketamya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan/pelayanan PWGT Jemaat Barru yang telah dilakukan, antara lain:

- a. Kebaktian-kebaktian khusus PWGT: kebaktian bergilir di rumah salah satu anggota PWGT setiap hari Selasa dan dan kebaktian-kebaktian yang berkenaan dengan perayaan-perayaan khusus wanita, seperti HUT PWGT, Hari Doa Sedunia Wanita, Hari Ibu.
- b. Dalam pencarian dana untuk membiayai program di Jemaat Barru, peran serta PWGT cukup memberi andil di dalamnya, seperti pelaksanaan bazaar dan lain-lain.
- c. Kegiatan lain PWGT Jemaat Barru nampak dalam pelaksanaan kebaktian-kebaktian insidental (kebaktian pengucapan syukur keluarga dan kebaktian penghiburan). Partisipasi kaum wanita dalam kegiatan seperti ini biasanya nyata dalam bentuk keterlibatan wanita dalam hal kegiatan konsumsi dan dalam bentuk puji-pujian melalui kelompok Paduan Suara (biasanya dalam kebaktian penghiburan). Partisipasi seperti inilah yang senantiasa memberikan motivasi bagi kaum wanita di Jemaat Barru, dalam rangka memupuk rasa persaudaraan maupun rasa persekutuan antara satu dengan yang lain.
- d. Perkunjungan Pastoral ke rumah-rumah anggota yang sakit, menderita, berdukacita, bersalin dan lain-lain.

- e. Pelayanan diakonia dimaksudkan untuk memelihara, menolong dan mensejahterahkan baik anggota sendiri maupun anggota jemaat keseluruhan yang lemah dan berkekurangan serta berusaha menanggulangi sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Pelayanan ini biasanya berupa bantuan materi seperti; sabun, uang, pakaian, dan lain-lain.

Dengan pelayanan dan kegiatan di atas menunjukkan bahwa PWGT Jemaat Barru senantiasa dipupuk untuk hidup saling memperhatikan antara satu dengan yang lain, dan komunitas kehidupan tetap dijaga. Hal ini juga yang diakui oleh sebagian besar responden. Misalnya, Agustina Sialla mengatakan bahwa PWGT adalah wadah atau sarana untuk mempertemukan dan mempersatukan wanita Gereja Toraja agar tidak tercerai-berai atau kehilangan arah hidupnya.⁷⁰ Melle dan Yemmy melihat peranan PWGT dalam hal persekutuan ibadah. Menurutnya, PWGT membimbing anggota beribadah dan bersekutu sesuai kebenaran firman Tuhan.⁷¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PWGT sangat berperan mendorong aktivitas anggota PWGT Jemaat Barru, terutama dalam rangka peningkatan kualitas hidup anggota-anggotanya.

6. Dampak Pembagian Kerja Secara Seksual

Ada dua masalah yang ditimbulkan pembagian kerja secara seksual, yakni: adanya rutinitas bagi kaum pria dan ruang lingkup aktivitas wanita terbatas. Kedua

⁷⁰ Wawancara tertulis dengan Agustina Sialla pada tanggal 25 Oktober 2010.

⁷¹ Wawancara tertulis dengan Melle dan Yemmy pada tanggal 26 dan 30 Oktober 2010.

dampak tersebut akan diuraikan sebagai berikut secara berpisah untuk menunjukkan latar belakang tingkat kehadiran wanita yang lebih tinggi daripada pria.

a. Rutinisme kaum pria

Hal inilah yang disebut faktor kesibukan. Kaum pria memusatkan perhatiannya pada soal-soal pencarian nafkah. Hal ini terjadi karena terdorong oleh tanggung jawab untuk mencari kebutuhan hidup terhadap keluarganya. Telah disebutkan dalam tabel I bahwa anggota Jemaat Barru pria yang sudah memiliki pekerjaan tetap adalah sebanyak 57 orang dari jumlah 87 anggota pria Jemaat Barru. Terutama sebagai pegawai mereka terikat dengan pekerjaan masing-masing termasuk di hari perhentian, yakni hari Minggu. Demikian juga pada hari-hari kerja, mereka sering kembali pada sore hari, dan tidak bias lagi mengikuti kebaktian rumah tangga karena alasan sudah lelah, dan harus beristirahat.

Jadi pekerjaan rutin mencari nafkah nampaknya masih merupakan kegiatan yang sangat menyita banyak perhatian dan waktu bagi kaum pria. Akibatnya waktu-waktu pelaksanaan ibadah sering diabaikan. Penelitian penulis menunjukkan bahwa hampir semua responden mengakui faktor kesibukan sebagai alasan utama ketidakhadiran pria dalam setiap ibadah di Jemaat Barru. Sebagai contoh, Julianus Manuhutu (Majelis Gereja) mengatakan bahwa banyak hal yang membuat kaum pria sering tidak hadir dalam ibadah hari Minggu dan kebaktian rumah tangga, misalnya kaum pria lebih mementingkan usaha mencari nafkah tambahan sehingga melupakan

Tuhan, dan kaum pria kurang peduli/masa bodoh dalam hal beribadah.⁷² Yang lain berpendapat bahwa hal-hal yang sering menghalangi kaum pria beribadah ialah faktor kurang kesadaran dan kemalasan.⁷³ Bahkan Ketua PWGT Jemaat Barru mengatakan bahwa kaum pria sering berpendapat kalau bekeija adalah juga merupakan ibadah sekalipun tidak mengikuti ibadah.⁷⁴

b. Wanita sebagai mahkota dan ratu rumah tangga

Salah satu dampak pembagian keija secara seksual ialah penempatan atau pembatasan ruang lingkup wanita hanya dalam lingkungan ruman tangga, dengan tugas melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan keluarga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suami, supaya rumah tangga tentram dan sejahtera. Wanita sebagai makhluk yang lemah sepantasnya jika tinggal saja di rumah melakukan fungsi mereka secara alamiah. Kebebasan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari dibatasi (dipersempit) dibanding kebebasan pria.

Di Jemaat Barru terdapat 35 orang wanita yang pekeijaannya sebagai ibu rumah tangga dan-26 orang ibu yang bekeija sebagai pegawai, guru dan lain-iain- (Tabel I). Sebagai konsekuensinya mereka mencari jalan untuk mendapatkan kegiatan, atau kesibukan yang bersifat hiburan dan tidak bertentangan dengan tugas wanita sebagai ibu rumah tangga. Dan nampaknya bagi kaum wnaita Kristen di Jemaat Barru menemukan hal itu dalam pertemuan ibadah. Salah seorang responden

⁷² Wawancara tertulis dengan Julianus Manuhutu pada tanggal 11 Desember 2010.

⁷³ Wawancara tertulis dengan Rudi Silamba, Amos Lobo dan D. Lamo pada tanggal 12 Desember 2010.

⁷⁴ Wawancara tenulis dengan Heriana Sendana pada tanggal 26 Oktober 2010.

mengakui: “Selama menjadi anggota PWGT dan menghadiri kebaktian, saya belajar bagaimana memimpin ibadah, belajar berorganisasi, belajar mendidik anak, dan belajar bagaimana menjadi terang bagi keluarga sendiri, dan bahkan menjadi orang Kristen yang benar di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam”.⁷⁵ Mereka tidak hanya belajar berorganisasi tetapi juga belajar mengasihi orang lain dan belajar tentang kebenaran firman Tuhan.⁷⁶ Di dalam persekutuan ibadah mereka dapat mengembangkan diri untuk memperoleh kebutuhan yang tidak diperoleh dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu mereka lebih responsif dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan ibadah daripada pria.

Konsekuensi lainnya, ialah bahwa pada saat mereka menghadapi dan mengalami kenyataan hidup sehari-hari, seperti ada anggota keluarga yang sakit, kebutuhan hidup tidak mencukupi dan persoalan-persoalan lain dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan suami dan anak-anak, kaum wanita sering tidak mampu menyelesaikannya. Untuk mencari jalan keluar ia pergi mendekati diri dalam kebaktian-kebaktian untuk memohon petunjuk-petunjuk dan kekuatan dari Tuhan. Dua orang responden berpendapat sama bahwa mereka mengikuti ibadah/kebaktian karena ingin mendekati diri kepada Tuhan.⁷⁷ Karena ibadah, di samping sebagai tempat di mana kita dapat berkomunikasi dengan Tuhan,⁷⁸ juga

⁷⁵ Wawancara tertulis dengan Heriana Sendana dan Ludia Benneng pada tanggal 26 dan 27 Oktober 2010.

⁷⁶ Wawancara tertulis dengan Estherlina Randuk dan Heriana Sendana pada tanggal 26 Oktober 2010.

⁷⁷ Wawancara tertulis dengan Agustina Sialla dan NN1 pada tanggal 25 dan 27 Oktober 2010.

⁷⁸ Wawancara tertulis dengan NN2 pada tanggal 28 Oktober 2010.

tempat untuk mencari keselamatan, memohon berkat, memohon pertolongan, perlindungan dan pengampunan dari Tuhan.⁷⁹ Yang lain lagi mengakui bahwa dengan mengikuti ibadah/kebaktian hati dan pikiran terasa tenang.⁸⁰ Karena ibadah/kebaktian adalah salah satu tempat untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan, kekuatan iman dan pengharapan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.^{81 82} Di samping itu, ibadah/kebaktian juga sebagai tempat mencurahkan keluh kesah, dan sekaligus sebagai tempat untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi dalam keluarga.

Jadi ketidakmampuan inilah yang mendorong kaum wanita untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai yang dipercayainya. Dan hal ini banyak dilakukan baik pada kebaktian hari Minggu maupun kebaktian rumah tangga.

7. Dampak Sifat Kritis Pria

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal anggota jemaat khususnya pria lebih tinggi daripada wanita (Tabel I). Kebanyakan kaum pria memiliki Ijazah minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan sudah memiliki pekerjaan. Itu berarti tingkat daya kritis pria dalam menanggapi sesuatu lebih rasional dibanding wanita. Sifat kritis ini tidak hanya menyangkut bidang pekerjaan

⁷⁹ Wawancara tertulis dengan Agustina Sialla, Kamariah dan Ludia Benneng dan NN pada tanggal 25 dan 27 Oktober 2010.

⁸⁰ Wawancara tertulis dengan NN2, Esther Randuk dan Mina pada tanggal 28 dan 26 Oktober 2010.

⁸¹ Wawancara tertulis dengan Pdt. Damita Rantelimbong dan Balalembang pada tanggal 25 Oktober 2010.

⁸² Wawancara tertulis dengan Agustina Sialla dan NN1 pada tanggal 25 Oktober 2010.

masing-masing, tetapi juga dalam kehidupan berjemaat, terutama dalam hal beribadah. Sebagai contoh, kaum pria sering mengkritik hal-hal yang berkenaan dengan kebaktian yang dianggap kurang logis seperti: pengkhotbah/khotbah, nyanyian, liturgi, waktu dan metode pelaksanaan kebaktian. Menurut Amos Lobo, kaum pria sering memilih-milih pelayan (pengkhotbah). Kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan dianggap sebagai kegiatan rutinitas belaka dan sifatnya monoton. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Isabella Putri L. Demmangewa. Menurutnya, kaum pria selalu berpikir bahwa ibadah hari Minggu dan kebaktian rumah tangga hanya bersifat seremonial untuk memenuhi akta ibadah. Bahkan menurut Heriana Sendana dan S. Lumbaa, kaum pria sering menganggap ibadah hari Minggu dan kebaktian rumah tangga sama saja apabila membaca firman Tuhan di rumah.^{83 84 85}

Sifat ini pula dengan sendirinya mengurangi aktivitas kaum pria dalam beribadah, baik pada hari Minggu maupun hari pelaksanaan kebaktian rumah tangga. Kaum pria lebih suka tinggal-di rumah sebab seolah-olah merasa sudah terwakili ----- dalam kebaktian oleh istrinya.⁸⁶ Atau mencari pekerjaan yang bersifat rekreasi untuk mencari kepuasan diri. Dalam hal ini nampaknya sifat superioritas, yakni kecenderungan-kecenderungan kaum pria untuk lebih dominan menentukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya juga turut mempengaruhi kehidupan kerohanian

⁸³ Wawancara tertulis dengan Amos Lobo pada tanggal 12 Desember 2010.

⁸⁴ Wawancara tertulis dengan Isabella Putri L. Demmangewa pada tanggal 25 Oktober 2010.

⁸⁵ Wawancara tertulis dengan Heriana Sendana dan S. Lumbaa pada tanggal 26 Oktober 2010.

⁸⁶ Wawancara tertulis dengan Rani pada tanggal 26 Oktober 2010.

kaum pria. Sifat ini juga turut mempengaruhi kehadiran kaum pria dalam hal beribadah. Pendeta Jemaat Barru, Damita Rantelimbong, mencontohkan bahwa jika ide atau usul kaum pria tidak diterima dalam sebuah rapat, maka muncullah rasa kecewa yang menyebabkan ketidakhadiran dalam ibadah.⁸⁷ Pendapat Pdt. Damita Rantelimbong didukung oleh Bapak Randan Pasolon dengan mencontohkan seorang anggota jemaat pria (mantan Majelis Gereja) yang tidak menghadiri Ibadah Hari Minggu dan Kebaktian Rumah Tangga bahkan tidak mengikuti seluruh kegiatan jemaat sampai saat ini hanya karena usulnya ditolak oleh Majelis Gereja tentang perubahan kalimat dalam Pengakuan Iman Rasuli dari “kebangkitan daging” menjadi “kebangkitan tubuh”.⁸⁸

Jika sifat-sifat ini dibandingkan dengan sifat-sifat khusus wanita jelas berbeda. Wanita lebih berperasaan halus/lembut, sensitif, dan emosional. Sifat-sifat ini memungkinkan kaum wanita untuk lebih aktif mengikuti kebaktian-kebaktian jemaat daripada pria.

B. Pembahasan

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab tingkat kehadiran wanita yang lebih daripada pria, maka berikut ini akan dilakukan interpretasi terhadap hasil-hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

⁸⁷ Wawancara tertulis dengan Pdt. Damita Rantelimbong dan Balalembang pada tanggal 25 Oktober 2010.

⁸⁸ Wawancara tertulis dengan Bapak Randan Pasolon pada tanggal 11 Desember 2010.

l
i
j
i
j

1. Dampak positif peranan PWGT. Sudah dikatakan bentuk-bentuk pelayanan PWGT sungguh-sungguh menjangkau dan menjawab kebutuhan anggotanya. Itu berarti tingkat pembinaan dan kualitas kerohanian kaum wanita jauh lebih maju dibanding pria. Bagi Jemaat Barru, peranan PWGT ini sangat terasa manfaatnya sebab dengan wadah ini memperlihatkan kualitas kerohanian kaum wanita di Jemaat Barru lebih matang daripada pria. Sikap iman yang demikian telah nyata dalam bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan baik atas nama kelompok masing-masing maupun atas nama Jemaat Barru.

l
l
l

Melalui wadah ini ruang gerak dan kebebasan kaum wanita dalam kegiatan-kegiatan tidak terbatas tetapi sebaliknya, mereka mempunyai kesempatan untuk menunjukkan diri mereka selaku ciptaan Tuhan yang juga mempunyai kebebasan sama seperti kaum pria.

Dengan wadah ini pula kaum wanita di Jemaat Barru senantiasa menikmati rasa persekutuan, kebersamaan, persaudaraan dan cinta kasih yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini juga selaras dengan motivasi ibadah itu sendiri yakni motivasi kasih. Dalam buku *Sulo*, J.K. Parantean mengatakan bahwa ibadah itu adalah merupakan titik pertemuan di dalam Yesus Kristus. Melalui ibadah bersama itulah dapat dirasakan kasih dan kebahagiaan di dalam Allah.⁸⁹

2. Di atas telah disinggung bahwa kaum wanita memiliki sifat-sifat seperti; emosional, perasa, lembut, halus, lemah dan sensitif. Sifat-sifat tersebut

⁸⁹ Dalam Brosur SULO LPI Gereja Toraja No. 8.

perasaan emosional. Oleh karena itu, dapat dipahami jika Max Weber mengatakan seperti yang dikutip Hendropuspito, bahwa kecenderungan religius wanita lebih kuat daripada pria. Kaum wanita cenderung ambil bagian dalam kegiatan religius dengan keterlibatan emosional yang besar sampai mendekati yang disebut histens. Kaum wanita pada umumnya menunjukkan kesetiaan lebih besar kepada praktek hidup keagamaan. Berbeda dengan kaum pria yang oleh karena sifat kritisnya dalam menerima nilai-nilai yang supra-empiris memerlukan dasar rasional terlebih dahulu untuk menerima dan menghayatinya.^{90 91} Dengan demikian, kehadiran wanita dalam ibadah/kebaktian yang lebih banyak daripada pria, bukan karena kaum wanita memiliki tingkat religius yang lebih tinggi daripada pria, melainkan karena ada sifat-sifat wanita yang selaras dengan sifat-sifat ibadah yang dilaksanakan. Dalam ibadah itulah mereka (wanita) merasakan sesuatu yang sungguh menyentuh perasaan mereka sesuai dengan sifat kaum wanita, yakni ketenangan dalam batin.⁹² Karena itu tidak mengherankan jika ibadah/kebaktian sudah menjadi daya tarik bagi kaum wanita.

3. Dampak pembagian kerja secara seksual

Yang dimaksudkan di sini dengan pembagian kerja secara seksual ialah bahwa wanita di lingkungan rumah tangga, yakni bertugas melahirkan dan membesarkan anak serta memasak dan memberi perhatian kepada suami, supaya

⁹⁰ Lihat catatan kaki nomor 4.

⁹¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 69.

⁹² *Ibid.*

sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Sedangkan laki-laki punya tugas lain, yakni pergi ke luar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya, baik berburu (zaman dulu) atau bekeija untuk mendapatkan gaji (zaman sekarang).⁹³

Ada dua masalah yang timbul dengan pembagian keija yang demikian yakni:

- a. Kaum pria merasa diri lebih bertanggung jawab dari kaum wanita dalam mencari kebutuhan hidup, dan berhak menentukan segala sesuatu di dalam rumah tangga. Dengan perasaan ini membuat kaum pria tenggelam dalam kesibukannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, tanpa memperhatikan kebutuhan yang berkaitan dengan kerohanian. Tidak ada lagi waktu dan kesempatan yang diperuntukkan bagi Tuhan melalui kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan. Mereka seolah-olah telah terwakili dengan kehadiran sang siteri baik ke Gereja maupun di tempat-tempat kebaktian rumah tangga.
- b. Dalam posisi sebagai ibu rumah tangga yang dibatasi' ruang geraknya,- - tentunya kaum wanita mengalami berbagai macam tekanan batin terutama yang berkaitan dengan masalah kehidupan rumah tangga yang sering tidak mampu diatasi oleh kaum wanita, seperti kesulitan ekonomi, relasi yang kurang harmonis dengan suami dan anak-anak, perasaan ditinggalkan dan lain-lain.

⁹³ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 981), 3.

Dalam keadaan seperti ini jelas kaum wanita sebagai kaum terbeban senantiasa membutuhkan kekuatan, penghiburan, dari yang dipercayakan sebagai yang mempunyai kekuatan yang lebih mampu daripada dirinya. Kekuatan seperti ini memang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi seperti ketidak pastian, ketidak mampuan atau ketidak berdayaan.⁹⁴ Bagi orang Kristen, kekuatan supra empiris berarti Allah yang dipercaya dalam Yesus Kristus, dan dapat ditemui antara lain dalam kebaktian-kebaktian baik pada hari Minggu maupun pada kebaktian rumah tangga. Dalam hubungan dengan kebutuhan inilah, kebaktian jemaat sangat fungsional, yaitu sebagai wadah yang digunakan untuk mengungkapkan segala kebutuhan dari kaum yang terbeban yakni wanita. Kebutuhan tersebut bisa berupa penghiburan, permohonan, keluhan, pengucapan syukur dan puji-pujian kepada Allah yang dipercayainya. Dengan demikian menurut hemat penulis, ketiga hal tersebut di atas adalah merupakan motivasi yang kuat bagi wanita untuk secara sungguh-sungguh - menghadiri kebaktian-kebaktian dibanding kaum pria.

C. Perspektif Teologis

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam bagian ini adalah apakah terdapat perbedaan kadar religiositas kaum pria dan kaum wanita ditinjau dari sudut perspektif teologis.

⁹⁴ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 8-9.

Kata religiositas berasal dari kata latin “religere” yang berarti menambatkan, mengikat dan kesalehan atau ketaatan.⁹⁵ Dalam Alkitab, berita tentang manusia sebagai makhluk religius pertama kali dalam cerita penciptaan (Kej. 1: 26, 27). Manusia dalam hal ini sebagai pria dan wanita diciptakan segambar dnegan Allah dalam rangka menambatkan dan mengikatkan diri kepada Allah melalui kesalehan dalam tugas dan tanggung jawab untuk menatalayani semua ciptaan Tuhan. Itu berarti dunia ini bukanlah dunia pria atau wanita, melainkan dunia milik mereka bersama sebagai makhluk yang harkat dan martabatnya, yang utuh, sepadan, saling melengkapi dalam mengemban misi Allah.⁹⁶

Jadi oleh karena manusia diciptakan segambar dengan Allah, itu berarti pula baik manusia pria maupun manusia wanita mereka adalah makhluk yang religius yang sama, dalam artian kadar atau derajat religiusnya sama. Bagi Allah dalam penciptaannya tidak melakukan perbedaan di antara pria dan wanita. Hanya saja yang seorang bereksistensi sebagai pria dan yang lain bereksistensi sebagai wanita. Sama sekali tidak dimaksudkan sebagai perbedaan kualitatif atau kadar religiositas.

Dengan demikian pertanyaan di atas telah terjawab bahwa pada dasarnya kadar religiositas pria dan wanita sama di hadapan Tuhan. Hal ini merupakan bagian dari kesamaan harkat dan martabat manusia sebagai pria maupun sebagai wanita.

⁹⁵ K. Prent - J. Adisubrata - W.J.S. Poerwadarminta, *Kamsu Latin, Indonesia* (Jogjakarta: Kanisius, 1969).

⁹⁶ PGI, *Majalah Bina Wanita*, No. 8 Tahun 1991, 19.